

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori Konstruktivisme Jean Piaget

Konstruktivisme adalah sudut pandang filosofis, sikap epistemologi terhadap sifat pengetahuan. Ada banyak "rasa" konstruktivisme, namun menurut Jean Piaget (1967), konstruktivisme fokus pada bagaimana manusia membuat makna sehubungan dengan interaksi antara pengalaman dan gagasan mereka. Jean adalah ahli epistemologis genetik yang tertarik pada genesis pengetahuan. Pandangannya cenderung fokus pada pengembangan manusia dalam kaitannya dengan apa yang terjadi dengan individu yang bertentangan dengan perkembangan pengaruh manusia lain.¹

Konstruktivisme menitikberatkan pada proses perolehan pengetahuan yang efektif yaitu melalui pengalaman. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua pengetahuan mendasar bagi setiap manusia. Piaget menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, dengan menyusun pemahamannya sendiri tentang segala hal (Jean Piaget: 1952). Piaget berpendapat proses pemaknaan untuk membangun kognisi seseorang, sebenarnya terdiri atas tiga tahapan, antara lain:

- a) Asimilasi, yaitu pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Proses asimilasi melibatkan peran media di dalamnya, yaitu memperkenalkan sebuah budaya dalam suatu daerah.
- b) Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Proses akomodasi (penyesuaian) dilakukan setelah daerah lain mengenal (diasimilasi) oleh budaya orang lain. Setelah mengenal dan melihat adanya perbedaan budaya, masyarakat dari daerah lain akan melihat sesuatu yang berbeda yang kemudian menemui respon yang

¹ Alo Liliweri, "Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya Edisi 2", Kencana, 2018, 566.

- c) berbeda, dan bisa berakibat pada penerimaan atau penolakan perbedaan yang ada. Proses akomodasi melibatkan agen diplomasi yang tugasnya tidak lagi memperkenalkan, namun juga melakukan pendekatan agar budaya tersebut dapat diterima.
- d) Equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Jean Piaget:1952). Setelah tahapan asimilasi dan akomodasi, kesinambungan penyesuaian sangat penting untuk melihat besarnya dampak perubahan yang terjadi. Dalam tahapan ini akan sangat terlihat perubahan yang terjadi, jika proses asimilasi dan akomodasi berhasil dilakukan, dan tidak menemui *cross-cultural shock* (K. Oberg:1960), maka yang terjadi adalah kesinambungan akomodasi atau penyesuaian secara terus menerus. Salah satu Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan kerjasama berkesinambungan atau pendekatan dengan cara berkesinambungan dan terprogram.

Melalui pandangan konstruktivisme Jean Piaget penulis bisa melihat adanya pendekatan dan pemaknaan budaya yang terjadi pada tiap individu. Pemaknaan budaya di sini menekankan pada proses pengalaman secara langsung yang dialami oleh individu maupun kelompok sosial.²

2. Komunikasi Antarbudaya

Pengertian Komunikasi Secara etimologi (bahasa) “komunikasi” berasal dari bahasa inggris dan bahasa latin yaitu “Communication” dan “Communicatio” yang artinya sama, dalam arti sama maknanya. Sama maknanya berarti kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang kita sampaikan kepada orang lain tersebut di pahami dan bisa diterima. Komunikasi adalah suatu proses penyampain

² Dwi Adriyanti, “Kebudayaan Dan Perannya Dalam Pembentukan Moral Menurut Perspektif Konstruktivis”, Jurnal PIR Vol.1 No. 1, Agustus 2016.

informasi (pesan gaagsan, ide) dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi dilakukan baik secara verbal maupun non verbal.³

Menurut viethzal Rivai dan Deddy Mulyadi dalam bukunya yang berjudul “kepemimpinan dan perilaku organisasi” mendefinisikan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Onong Uchyana mengemukakan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.⁴

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “Buddhayah”. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” yang berarti budi atau akal, pikiran. Dalam bahasa sansekerta budaya berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan akal, pikiran, atau budi. Sedangkan dalam bahasa latin, kata budaya berasal dari kata “colere” artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa inggris disebut “Culture” yang berarti budaya. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok yang diwariskan secara turun temurun oleh generasinya. Istilah Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilinilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.⁵

Menurut Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berfikir dan bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Meliputi sistem nilai, ide, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi lain untuk menopang gaya hidup tertentu. Setiap kebudayaan harus memiliki nilainilai dasar yang merupakan pandangan hidup

³ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).11

⁴ veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi, cet. 9 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 169.

⁵ Rulli Nasrullah, Komunikasi Antarbudaya Di Era Siber (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012).15

dan sistem kepercayaan di mana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantar anggotanya kemana dia harus berjalan. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budaya, orang-orang belajar berkomunikasi. Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non verbal kita, semua itu merupakan respon dan fungsi budaya kita.⁶

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi apabila pembuat pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian informasi, gagasan, atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses penyampaian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.⁷

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses yang melibatkan pertukaran gagasan, makna, dan pemahaman antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, seperti perbedaan agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, dan bahkan jenis kelamin.⁸ Dalam konteks komunikasi antarbudaya, terdapat tiga unsur sosio-budaya yang berperan penting dalam membentuk makna-makna yang kita pahami:

- a) Nilai-Nilai Budaya: Nilai-nilai dalam suatu budaya tercermin dalam perilaku para anggota budaya yang dipengaruhi oleh tuntutan budaya tersebut. Nilai-nilai ini sering disebut sebagai nilai normatif, yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dan bertindak dalam masyarakat. Contohnya, nilai kesopanan,

⁶ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).24

⁷ Allo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013).9

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004).11

kejujuran, atau kepatuhan terhadap tradisi.

- b) Kepercayaan/Keyakinan: Dalam komunikasi antarbudaya, tidak ada yang benar atau salah secara mutlak, terutama ketika hal tersebut berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan individu. Misalnya, jika seseorang memiliki kepercayaan bahwa angin dapat membawa keberuntungan, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan tersebut salah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menghormati kepercayaan orang lain agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan memuaskan.
- c) Sikap: Kepercayaan dan nilai budaya berkontribusi dalam pembentukan sikap individu. Sikap merupakan respons atau reaksi terhadap suatu stimulus, dan sikap seseorang dipengaruhi oleh budaya tempatnya tumbuh dan berkembang. Lingkungan budaya juga turut membentuk sikap individu, sehingga kita perlu memperhatikan konteks budaya dalam memahami sikap seseorang dan meresponsnya secara tepat.

Dengan memahami dan menginternalisasi ketiga unsur sosio-budaya ini, kita dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi antarbudaya secara efektif dan menghormati keberagaman budaya yang ada di sekitar kita. Komunikasi yang terbuka, penuh pengertian, dan menghargai perbedaan akan memperkaya pengalaman kita dalam berinteraksi dengan individu-individu dari latar belakang budaya yang beragam.⁹

⁹ Deddy Mulyana, Komunikasi Antarbudaya (Bandung: Widya PT Remaja Rosdakarya, 2011).26

